



Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Datah

Ni Nyoman Mandriani*

¹ Sekolah Dasar Negeri 2 Datah, Karangasem, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 November 2017

Received in revised form
25 Desember 2017

Accepted 11 Januari 2018
Available online 20 Februari
2017

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran
Kooperatif Tipe Investigasi
Kelompok, Hasil Belajar Pkn

Keywords:

Cooperative Learning Strategy
Group Investigation, The
Results Of Studying Civics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pkn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pengajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Datah Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 2 Datah Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 115 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 25 orang siswa kelas VI SD Negeri 2 Datah yang berjumlah. Data mengenai hasil belajar Pkn siswa diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = 13,20$ dan t_{tab} (pada taraf signifikansi 5%) = 2,00. Rata-rata (\bar{x}) hitung kelompok eksperimen adalah 26,9 dan kelompok kontrol adalah 16,73. Hal ini berarti bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pkn siswa kelas VI SD Negeri 2 Datah Kabupaten Karangasem.

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in learning outcomes between students who take the Civics with cooperative learning strategies and investigations group of students who take lessons with conventional teaching model in class VI students of SD Negeri 2 Datah, Abang, Karangasem academic year 2016/2017. This research is a quasi experimental study. The study population was all students of class VI of SD Negeri 2 Datah Karangasem academic year 2016/2017, amounting to 115 people. The study sample is a class VI student of SD N 2 Datah which were 25 students of class VI. Data on students' learning outcomes Civics obtained through a written test conducted at the end of the lesson. The data obtained were then collected and analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics (test). Based on the analysis of data, obtained $t_{hit} = 13.20$ and t_{tab} (at significance level of 5 %) = 2.00. Obtained average (\bar{x}) count, the experimental group was 26,9 and the control group was 16,73. This means that the experimental group more than control group, so it can be concluded that the model of learning group investigation affect learning outcomes Civics class VI students of SD N 2 Datah regency of Karangasem.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: nyomanmandriani@gmail.com (Ni Nyoman Mandriani)

1. Pendahuluan

Di era globalisasi, dengan kemajuan IPTEK yang sangat pesat kita dituntut untuk memahami lebih dalam tentang jati diri sebagai warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga Negara, dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi Negara dan bangsanya serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Harapan ini, tertumpu pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. (Endang, 2002:2). Dalam membentuk warga Negara yang baik memahami, menghayati, serta mengamalkan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, maka dalam pendidikan formal di sekolah wajib di berikan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan pada hakikatnya, berlangsung dalam suatu proses. Proses tersebut berupa transformasi, nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Dalam proses belajar-mengajar, yang menerima proses pembelajaran adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan (Arsjad dan Mukti, 1991:12). Seiring dengan hal itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan (K13) yang berlaku sekarang ini, pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Hal ini berarti, dalam suatu proses pembelajaran siswa dituntut lebih aktif dari pada guru. Dalam konsep K13 yang seperti itu, pembelajaran kewarganegaraan dikembangkan agar siswa yang menguasai keterampilan mengemukakan pendapat, memecahkan permasalahan, menyatukan perbedaan pendapat, untuk mencapai kesepakatan.

Salah satu model yang di anjurkan oleh K13 ada model pembelajaran kooperatif yang memiliki arti dan makna bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kooperatif lebih menitik beratkan pada proses belajar pada kelompok-kelompok kecil, di mana siswa bekerja sama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Hal ini, tersurat dalam pasal 27 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) yang menyebutkan bahwa : (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan agama, (B) pendidikan kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d) Matematika, (e) Ilmu Pengetahuan Alam, (f) Ilmu Pengetahuan sosial, (g) Seni dan Budaya, (h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (i) keterampilan/Kejuruan, (j) Muatan lokal. (2) Kurikulum Pendidikan Tinggi Wajib memuat: (a) Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa.

Selain itu Guru pembimbing harus mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik, biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah dalam pengelolaan kelas juga merupakan disiplin. Peran guru, paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik, untuk memicu kesiapan siswa yang akan menunjukkan kedisiplinannya dalam proses belajar PKn.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Datar Kabupaten Karangasem, proses kegiatan pembelajaran di kelas VI khususnya pada mata pelajaran PKn masih bersifat sederhana, dimana guru hanya mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Padahal, ilmu pengetahuan sosial sangat menuntut adanya media atau model pembelajaran yang tepat. Digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guna mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Namun, kenyataannya di lapangan bahwa guru tidak mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok siswa terhadap hasil belajar di kelas VI SD Negeri 2 Datar tahun Pelajaran 2016/2017.

Nilai siswa di kelas VI masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78,00, yang seharusnya nilai standar ketuntasan minimal sebesar 81,00. menurut guru, saat proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak memilih berdiam diri dari pada mengemukakan pendapat pada hal, mengemukakan pendapat merupakan dasar untuk membangun. "Proses bahwa siswa secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula" (Soli, 2009:26). Seperti yang di ketahui bersama siswa di kelas VI juga bermain-main laptop ataupun mengobrol saat pelajaran berlangsung dan ada pula yang mengantuk.

Hal-hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat merespon dengan baik hal yang disampaikan oleh guru. pada hal itu, sangat penting dan harus di kuasai. Dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok, diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn. Sehingga, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Solusi yang di tawarkan untuk mencapai hasil belajar PKn, yaitu peneliti mencoba menawarkan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi

kelompok yang dianggap pembelajaran ini siswa dapat menemukan sendiri materi pembelajaran di kelas dari pengalaman yang di dapatkan apakah dari membaca Koran, buku, internet, dan lain-lain.

Selain itu, keunggulan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok menurut (Roestiyah, 2001: 4), yaitu” (1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa. (2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. (3) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

Adapun penelitian yang relevan yang mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yaitu di lakukan oleh I Wayan Miyasa, pada tahun 2011 dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) berbantu media gambar untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran PKn siswa.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, di harapkan implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat meningkat hasil belajar PKn pada siswa di kelas VI SD Negeri 2 datak tahun 2016/2017.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan upaya untuk membentuk warga Negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang tersebut diatas, maka pemerintah melalui UU No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dari tingkat Sekolah Dasar (SD), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar gugus 2 Kecamatan Abang khususnya kelas VI, melibatkan sebanyak 25 orang sebagai sampel dari 115 populasi penelitian dan 1 kelas, yaitu kelas VI sebagai sampel penelitian. Sebelum penarikan sampel dilakukan maka diadakan uji kesetaraan. Berdasarkan hasil uji kesetaraan yang dilakukan pada kelas populasi menunjukkan Fhitung sebesar 0,014 dan Ftabel 1,92 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga seluruh populasi sudah setara.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Seluruh kelas yang ada akan dirandom untuk menentukan dua kelas sebagai sampel penelitian. Kelas yang muncul sebagai sampel penelitian yaitu Kelas VI SD Negeri 2 Datak. Kemudian kedua kelas sampel ini dirandom kembali untuk mendapatkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok. Adapun kelas yang mendapat perlakuan Pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok adalah kelas VI. Jumlah keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 25 orang siswa. Desain penelitian ini menggunakan posttest only non-equivalent control group design. (diadaptasi dari Sugiyono, 2009)

Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu pembelajaran kooperatif tipe investigasi sedangkan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Instrumen penelitian menggunakan free tes dan post test. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam (Mulyasa, 2006:22), hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) Ranah Kognitif, Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. (2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (3) Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik).

Untuk menguji kelayakan instrumen penelitian maka perlu dilakukan pengujian instrumen yang meliputi: (1) uji validitas menggunakan rumus product moment karena soal bersifat politomi, (2) reliabilitas menggunakan rumus Alpha-Cronbach, (3) tingkat kesukaran test. Berdasarkan hasil pengujian

instrumen maka diperoleh 20 soal essay yang dipergunakan untuk tes akhir (post test). Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif meliputi analisis mean, median, modus dan standar deviasi. Analisis inferensial meliputi: (1) uji normalitas menggunakan rumus Chi-square, (2) uji homogenitas menggunakan rumus uji Fisher (uji F) dan (3) uji hipotesis menggunakan rumus uji t sampel tak berkorelasi pooled varians, rumus ini dipilih karena data berdistribusi normal, homogen dan jumlah sampel antara kedua kelompok berbeda. Untuk mempermudah menganalisis data, maka data dianalisis menggunakan bantuan pengelolah angka Microsoft Office Excel 2007.

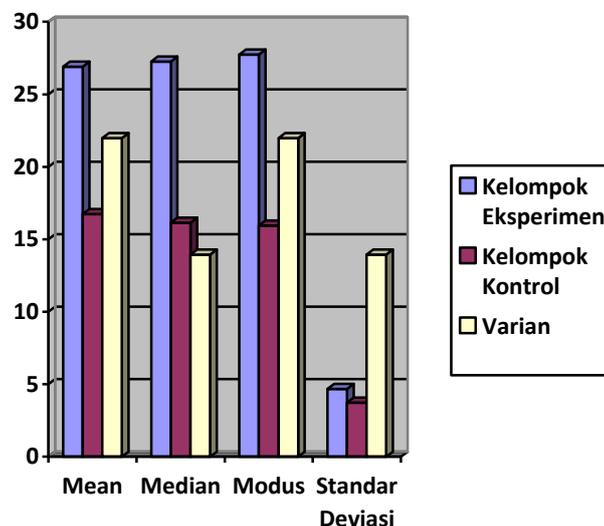
3. Hasil dan pembahasan

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	26,90	16,73
Median	27,25	16,15
Modus	27,75	15,49
Standar Deviasi	4,68	3,73
Varian	21,97	13,94

Berdasarkan data pada Tabel 1, maka data kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kontrol dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti Gambar 2 berikut. Berdasarkan hasil perhitungan mean median dan modus serta poligon di atas, menunjukkan bahwa harga statistik $M_o > M_d > M$ ($26,90 > 27,25 > 27,75$). Berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor kemampuan berpikir kritis Pkn cenderung tinggi dan kurva juling negative. Data kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Polygon Data Kemampuan Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan mean, median dan modus serta poligon di atas, menunjukkan bahwa harga statistik $M_o < M_d < M$ ($16,73 < 16,15 < 15,49$). Dari gambar di atas dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor kemampuan berpikir kritis Pkn cenderung rendah dan kurva juling positif. Data hasil belajar kemudian dikonversikan pada pedoman konversi skala lima kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Rentang Skor	Kategori
$30 \leq X < 40$	Sangat tinggi
$23 \leq X < 30$	Tinggi
$17 \leq X < 23$	Sedang
$10 \leq X < 17$	Rendah
$0 \leq X < 10$	Sangat rendah

(dimodifikasi dari koyan, 2011 dalam Mila 2016).

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 26,90 maka nilai rata-rata kelompok eksperimen dikategorikan sangat tinggi. Nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 16,73 maka nilai rata-rata kelompok kontrol dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data bersistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan uji-t. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan hasil belajar PKn siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan uji-t independent “sampel tak berkorelasi”.

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $db = n_1 + n_2 - 2$. Rangkuman hasil analisis uji-t ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Db	X	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	30	4	26,90	4,86	6,4	2,00
Kontrol	30	3	16,73	3,73		

Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis PKn antara siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi dengan siswa menggunakan pembelajaran konvensional siswa kelas VI SD Negeri 2 Datah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemamuan berpikir kritis kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar PKn siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKn siswa. Secara deskriptif, hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar PKn dan kecenderungan skor hasil belajar PKn. Rata-rata skor hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen adalah 26,90 berada pada katagori tinggi sedangkan skor hasil belajar PKn siswa kelompok kontrol adalah 16,73 berada pada katagori rendah.

Jika skor hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika skor hasil belajar PKn siswa digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 diketahui $t_{hitung} = 13,20$ dan t_{tabel} ($db =$ dan taraf signifikansi 5%) = 2,0058. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model

pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017 di SD Negeri 2 Dajah.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berpengaruh terhadap hasil belajar PKN siswa. Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Menurut Killen (dalam Aunurrahman, 1998 : 146) memaparkan beberapa ciri esensial investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran adalah: Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru. (1) Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan; (2) Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersatukan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan; (3) Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar; (4) Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa.

Ibrahim.(dalam Yasa, 2000:23) menyatakan dalam kooperatif tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

Slavin (2009: 218) dalam Siti Lestari (2012), mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran investigasi kelompok adalah sebagai berikut: Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok (*Grouping*); (a) Para siswa meneliti beberapa sumber, memilih topik, dan mengkategorikan saran-saran. (b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih. (c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. (d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari (*Planning*), (1) Para siswa merencanakan bersama mengenai Apa yang kita pelajari?; (2) Bagaimana kita mempelajarinya?; (3) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas); dan (4) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi (*Investigation*), (1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; (2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya; (3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir (*Organizing*), (1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka; (2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka; (3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah *panitia acara* untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir (*Presenting*), (1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk; (2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif; (3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi (*Evaluating*), (1) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka; (2) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa; (3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Siswa diberikan tugas dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar. Menyajikan materi secara bertahap sesuai dengan urutan dan tingkat kesukarannya merupakan salah satu usaha menanamkan rasa percaya diri pada siswa. Pada tahap siswa akan mengetahui tujuan sasaran yang akan dicapai serta manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keller (dalam Zulfarisna, 2009:39) bahwa "siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas". Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya para siswa diajak diskusi untuk memilih topik yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan, demonstrasi dan simulasi yang dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa. Dengan adanya minat/perhatian siswa maka pembelajaran akan berjalan baik. Hal tersebut diperkuat oleh prinsip belajar menurut Gestalt (dalam Riyanto, 2010:65) bahwa "belajar lebih berhasil bila dengan minat, keinginan dan tujuan siswa".

Tahap *assessment* (evaluasi). Pada tahap ini evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal.

Setelah *assessment* (evaluasi) barulah beranjak pada tahap yang terakhir yaitu tahap *satisfaction* (penguatan). Pada tahap ini siswa bersama guru menarik kesimpulan dan merangkum materi yang telah dipelajari, siswa diberikan perhatian yang besar oleh guru, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru. Menurut Slameto (dalam Riyanto, 2010:63) "belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* (penguatan) dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional". Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran investigasi kelompok ialah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang bersifat heterogen dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yang dilakukan saat penelitian, terlihat bahwa guru dalam pembelajaran memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan belajarnya secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dan konstruktivis sehingga siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memiliki rasa yakin/percaya diri yang nantinya dapat menubuhkan rasa bangga melalui kegiatan pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kehidupan siswa, sehingga siswa tertarik. Dengan begitu minat/perhatian siswa pun terfokus pada pembelajaran.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model konvensional yang hanya berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional ini merupakan model yang paling sederhana yang sebagian besar digunakan oleh guru. Penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang berlangsung secara terus menerus (Purwanto Hadi, 2017:4). Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu dalam pembelajaran siswa sering menghafal pengertian dan contoh-contoh dalam buku. Siswa kesulitan dalam mencari contoh dalam kehidupannya sehari-hari.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan PKn yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Menurut Soedjadi (dalam Sutrisno, 1999 : 162), model belajar "investigasi" sebenarnya dapat dipandang sebagai model belajar "pemecahan masalah" atau model "penemuan". Tetapi model belajar "investigasi" memiliki kemungkinan besar berhadapan dengan masalah yang divergen serta alternatif perluasan masalahnya. Sudah barang tentu dalam pelaksanaannya selalu perlu diperhatikan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, mungkin tentang suatu konsep atau mungkin tentang suatu prinsip.

Pada investigasi, siswa bekerja secara bebas, individual atau berkelompok. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan dorongan siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat atau menuangkan pemikiran mereka serta menggunakan pengetahuan awal mereka dalam memahami situasi baru. Guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk dapat memperbaiki hasil mereka sendiri maupun hasil kerja kelompoknya. Kadang mereka memang memerlukan orang lain, termasuk guru untuk dapat menggali pengetahuan yang diperlukan, misalnya melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terarah, detail atau rinci. Dengan demikian guru harus selalu menjaga suasana agar investigasi tidak berhenti di tengah jalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya tampak adanya keterkaitan antara model pembelajaran investigasi kelompok dan kemampuan pemecahan masalah. Pada tahap-tahap Investigasi kelompok yaitu : Pengelompokkan, perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, persentase

dan evaluasi. Dari tahap-tahap investigasi kelompok ini berkembang langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian.

Kondisi peserta didik sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapainya, misalnya keadaan fisik sakit, minat dan kesiapan serta kondisi perasaan anak dalam belajar sangatlah berpengaruh, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (1991: 43) bahwa terjadinya proses pembelajaran pada hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : 1. Peserta didik; 2. Pengajar; 3. Sarana dan prasarana; 4. Penilaian. Kualitas proses belajar yang dilaksanakan oleh pengajar (guru) juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setelah peneliti melakukan penelitian dan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat diketahui hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

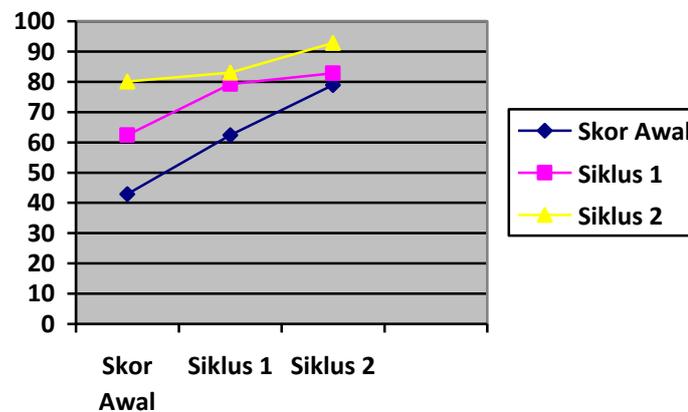
1. Siklus 1 Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan telah berlangsung dengan cukup lancar, hanya saja pada aspek pengelolaan waktu pengamat menilai bahwa guru masih belum sepenuhnya berhasil melaksanakannya. Selain itu, menurut pengamatan pada aspek pemberian motivasi belajar kepada siswa juga dirasakan masih kurang, hal ini dikarenakan guru masih banyak ceramah pada model pembelajaran kooperatif (GI), yang seharusnya guru tidak banyak menjelaskan materi akan tetapi guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menggali suatu masalah untuk memperoleh suatu pengetahuan yang luas dan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran di kelas hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Mukhtar dan Martinis yamin dalam Sutikno (2007) dalam Fatimah (2015), menjelaskan bahwa, untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil (efektif), seorang guru harus melaksanakan beberapa peran berikut:

2. Siklus 2 Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar secara keseluruhan penyampaian bahan ajarnya berlangsung dengan lancar, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2003) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Didalam pengertian ini secara eksplisit disebutkan bahwa : a. Pengajaran di pandang sebagai persiapan hidup; b. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian; c. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama; d. Guru dianggap sebagai paling berkuasa; e. Murid selalu bertindak sebagai penerima; f. Pengajaran hanya berlangsung di ruangan kelas. Guru yang di observasi sudah mampu melaksanakan semua rencana tindakan yang telah dibuat dengan tepat sehingga interaksi belajar berjalan dengan sesuai yang diharapkan dan pengalokasian waktu yang sesuai dalam proses pembelajaran pun sudah baik. Perhatian guru kepada semua kelompok siswa merata sehingga semua kelompok bersemangat dalam kegiatan berkelompok, serta interaksi siswa dalam kelompok berjalan dengan aktif, hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Kadir, (2002) belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil yaitu kelompok pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran. Dengan aktifnya siswa dalam setiap kelompok mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru maka siswa dapat lebih memahami dan pendalaman materi lebih luas.

Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga termasuk dalam kualifikasi sangat baik hal ini terlihat pada keaktifan siswa yang meningkat sehingga guru hanya membimbing siswanya dalam diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah pada proses pembelajaran PKn, sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga Negara yang diwujudkan melalui pemahaman keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *kooperatif Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar PKn di VI SD Negeri 2 Datarahun pelajaran 2016/2017. Ini terbukti dengan dilaksanakannya selama 2 siklus, hasil belajar yang meningkat dari sebelumnya, prestasi belajar siswa pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya sebanyak 42,85% atau 12 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa dan termasuk dalam kualifikasi cukup baik dengan nilai rata-rata siswa adalah 62,35. Meningkat pada siklus 2 Prestasi belajar siswa memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah sebesar 92,86% atau 20 orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan dan termasuk dalam kualifikasi baik dengan nilai rata-rata siswa 78,92. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Abdul Kadir, 2002) bahwa model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan lebih baik

dibandingkan dengan pada siklus 1 untuk materi menghormati hak orang lain, dimana nilai yang diperoleh siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Perbedaan ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil belajar Tahun 2017.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe GI dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Datah Tahun Ajaran 2016/2017. Indikator peningkatan hasil belajar siswa antara lain: a. Siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan. b. Siswa menyadari bahwa kerjasama dalam kelompok penting untuk menyelesaikan suatu tugas bersama. Dengan kerjasama dalam kelompok mereka dapat memberikan pengalaman, menemukan dan menjelaskan segala hal yang mereka pikirkan dan membuka diri terhadap yang dipikirkan oleh teman mereka. Hal ini menyebabkan interaksi antar siswa dalam kelompok kooperatif meningkat. c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Datah Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini bisa dilihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pencapaian Hasil belajar siswa dari awalnya 42,85% atau 12 Orang (pada siklus I) meningkat menjadi 92,86% atau 20 Orang (pada siklus II).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen 26,90 sedangkan kelompok kontrol 16,73. Hal ini menunjukkan kemampuan hasil belajar siswa dikelompok eksperimen lebih baik dibanding kelompok kontrol. Hasil analisisnya menunjukkan $t_{hitung} = 13,20$ dan $t_{tabel} = 2,00$ untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 58$ dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas VI SD Negeri 2 Datah.

Saran yang disampaikan dalam karya ilmiah ini adalah: (1) kepada siswa, dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran PKn lebih aktif sehingga dapat menumbuhkan hasil belajar karena mata pelajaran PKn menuntut siswa untuk meningkatkan hasil belajar. (2) kepada guru, khususnya yang mengajar PKn dalam proses pembelajaran agar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan minat siswa saat mengikuti pelajaran PKn. (3) kepada kepala sekolah, diharapkan memotivasi guru-guru untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga menghasilkan *output* siswa yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran PKn serta mata pelajaran lain pada umumnya. (4) kepada peneliti lain, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya dan memperhatikan kendala-kendala yang dialami sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan menyempurnakan pelaksanaan penelitian.

Daftar Rujukan

- Abeefatihazzuri. 2010. *Model Pembelajaran Investigasi*. (Online). <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1964875-model-pembelajaran-investigasi/>. (diakses 7 januari 2010).
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Mukti. 1991. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chichila Hafidhotul Mila. 2016. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pkn melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation Siswa Kelas V SD Negeri Mranggen Kidul Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016*. Artikel untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endang, 2002. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fatimah, Rabiatul Adawiah, Atud Wawanda Qalimulya. 2015. *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Pada Materi HAM Di Kelas XI SMA Negeri 1 Marabahan Tahun Ajaran 2013 /2014*. Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 10, November 2015.
- Hamalik Oemar. 2009. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hamid Darmadi. 2013. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Gestalt, Riyanto 2010. *Impementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Keller, Zulfarisma, dkk. 2009. *Kajian IPS SD 3 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Krisna. 2009. *Pengertian Dan Ciri-ciri Pembelajaran*. (Online). <http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>. (diakses 5 Januari 2010).
- Proposal Penelitian. Bandung: PPS UPI Bandung. (Online). <http://74.125.153.132/search?q=cache:qF6j2Ea4kNsJ:www.scribd.com/doc/16862558/Proposaljoko+contoh+proposal+investigasi+kelompok+penelitian+experimen&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a>. (diakses 16 desember 2009).
- Purwanto Hadi. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Hubungan Internasional Pada Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah I Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Roestiyah, Nabisi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD 2 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

- Siti Lestari Dwi W. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PKn dengan Metode Group Investigation Kelas IV SD Negeri 2 Gerdu Tahun 2010/2011*. Naskah Publikasi untuk Penelitian Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slameto Riyanto. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Soli 2. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutrisno, Joko. 2001. *Penguasaan Konsep dan Prinsip serta kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Geometri Melalui Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (Studi Eksperimen di SLTP Negeri 4 Kodya Bandar Lampung)*.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional. Tersedia pada http://www.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2012/10/UU20-2003_Sisdiknas.pdf (diakses tanggal 2 Mei 2013).
- Yasa, Doantara. 2008. *Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI)* (Online). <http://74.125.153.132/search?q=cache:kW9RbrkxSBgl:ipotes.wordpress.com/2008/04/28/pembelajaran-kooperatif-tipe-group-investigation-gi/+tahap-tahap+investigasi+kelompok+dalam+matematika&cd=8&hl=id&ct=clnk&gl=id> (diakses 31 Desember 2009).